

ORIENTASI PEMILIH PEREMPUAN DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH DI KECAMATAN DUMO RAYA KOTA GORONTALO

Yusril Anantha Sumba

NPP. 29.1565

Asdaf Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo

Program Studi Politik Indonesia Terapan

Fakultas Politik Pemerintahan

Email: yusrilananthasumba@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The orientation of women voters to political objects can be seen from three things, namely from the cognitive aspect, namely knowledge and belief, affective, namely feelings towards the political system, their roles, actors and their appearance and evaluative, namely regarding the assessment and opinion of political objects. In the general election, voter orientation towards the mayoral candidate who will be elected is the main factor in voter participation in the democratic party for the Gorontalo mayoral election. Women as actors also in political participation are more involved in the legislature than the executive. This is due to the larger number of seats being contested in the legislature than in the executive. Perhaps this is one factor in the lack of adaptation of women in political participation in the post-conflict local election. Based on the problems above, the researcher is interested in taking the title of the research "Women Voter Orientation in Regional Head Elections in Dumbo Raya District, Gorontalo City". **Purpose:** The purpose of this study is to analyze and describe the orientation of female voters towards female candidates in Gorontalo City. To analyze and describe the constraints of women in participating in post-conflict local elections in Gorontalo City. **Method:** This study uses a descriptive qualitative method in which the researcher describes a situation, symptom, and phenomenon related to the development of Kampung Lahi. The analysis technique used is data reduction, data display, and drawing conclusions. Data collection techniques used are interviews, documentation, and observation. **Result:** Based on the results of research and analysis conducted by researchers regarding the Orientation of Women Voters in Regional Head Elections in Dumbo Raya Subdistrict, Gorontalo City, it can be concluded that it has been going well, but there are several obstacles that make not all Karawo craftsmen able to advance to class. **Conclusion/Sugegestion:** Young voters can imitate voters who have participated in elections several times so that they can add insight in making their choices **Keywords:** *Orientation, Women Voters, ELECTION*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Orientasi pemilih perempuan terhadap objek politik dapat dipandang dari tiga hal yaitu dari aspek kognitif yaitu pengetahuan dan keyakinan, afektif yaitu perasaan terhadap sistem politik, peranannya, para aktor dan penampilannya dan evaluatif yaitu mengenai penilaian dan opini terhadap objek politik. Dalam pemilihan umum orientasi pemilih terhadap calon walikota yang akan di pilih menjadi faktor utama dari partisipasi pemilih dalam pesta demokrasi pemilihan walikota Gorontalo. Perempuan sebagai aktor juga dalam partisipasi politik lebih banyak terjun ke lembaga legislatif dibandingkan eksekutif. Hal ini disebabkan bakal terpilihnya lebih besar karena kursi yang diperebutkan di lembaga legislatif lebih banyak ketimbang di lembaga eksekutif. Mungkin ini menjadi salah satu faktor kurangnya adaptasi perempuan dalam partisipasi politik di pemilukada. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Orientasi Pemilih Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo”. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini yakni Untuk menganalisis dan mendeskripsikan orientasi pemilih perempuan terhadap kandidat perempuan di Kota Gorontalo. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kendala perempuan dalam keikutsertaan pemilukada di Kota Gorontalo. **Metode:** Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif dimana peneliti menggambarkan suatu keadaan, gejala, serta fenomena yang berkaitan dengan pengembangan Kumpang lahi. Teknik analisis yang dipakai yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. **Hasil/Temuan:** Berdasarkan dengan hasil penelitian serta analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai Orientasi Pemilih Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo maka dapat ditarik kesimpulan sudah berjalan dengan baik, tapi ada beberapa hambatan yang membuat tidak semuanya pengrajin Karawo bisa naik kelas. **Kesimpulan dan Saran:** Para pemilih muda dapat mencontohi para pemilih yang sudah beberapa kali ikut serta dalam pemilihan agar dapat menambah wawasan dalam menentukan pilihannya.

Kata Kunci: *Orientasi, Pemilih Perempuan, PEMILUKADA*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Orientasi pemilih perempuan terhadap objek politik dapat dipandang dari tiga hal yaitu dari aspek kognitif yaitu pengetahuan dan keyakinan, afektif yaitu perasaan terhadap sistem politik, peranannya, para aktor dan penampilannya dan evaluatif yaitu mengenai penilaian dan opini terhadap objek politik (Patminah Nularna, 2016:5). Perempuan sebagai pemilih menjadi faktor penunjang terpilihnya calon walikota perempuan atau calon walikota yang memberikan perhatian terhadap perempuan pada programnya, karena pada dasarnya pemilih perempuan memilih kandidat perempuan adalah untuk mewakili hak suara mereka demi kepentingannya di bidang politik. Namun pada kenyataannya jumlah pemilih perempuan tidak sebanding dengan jumlah terpilihnya calon walikota Gorontalo yang memperhatikan masalah perempuan pada programnya. Dalam pemilihan umum orientasi pemilih terhadap

calon walikota yang akan di pilih menjadi faktor utama dari partisipasi pemilih dalam pesta demokrasi pemilihan walikota Gorontalo. Khususnya perempuan yang sangat berpengaruh dari orientasinya terhadap calon walikota yang ada. Sesuai dengan hasil riset Ramli Mahmud (2010), perilaku pemilih di Kota Gorontalo dominan dipengaruhi oleh perilaku sosiologis dan psikologis, namun demikian pertimbangan keputusan pilihan politik pada saat pemilihan umum dipengaruhi oleh perilaku psikologis. Artinya ada kecenderungan fenomena terintegrasi pertimbangan perilaku sosiologis kedalam perilaku psikologis, sehingganya identifikasi partai menjadi pertimbangan utama pemilih dalam memilih kandidat calon kepala daerah. Acuan lain yang dapat dijadikan rujukan adalah riset Ramli dkk (2017), orientasi pemilih perempuan di Kota Gorontalo sangat dipengaruhi oleh keputusan politik orang tua. Berangkat dari dua temuan tersebut maka, dapat digaris bawahi bahwa pemilih perempuan dalam menggunakan hak pilihnya di kota Gorontalo dilatarbelakangi oleh pertimbangan identifikasi partai serta keputusan pilihan politik bagi pemilih perempuan berorientasi pada aspek parokial dan kaula. Pertimbangan pilihan politik selain dilatarbelakangi oleh factor sosiologis, psikologis dan rasional, pendekatan tersebut sangat ditentukan oleh budaya politik sebagai hasil afiliasi dan interaksi social masyarakat dalam lingkungan keseharian. Budaya politik sebagai preferensi politik utama bagi masyarakat untuk melakukan pertimbangan politik, nilai atau norma dalam masyarakat akan mendorong pemilih terpola pada aspek pendekatan perilaku politik. Jika dilihat dari aspek jumlah pemilih perempuan, data Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Gorontalo tahun 2017 menunjukkan bahwa Daftar Pemilih Tetap (DPT) perempuan pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur berjumlah 397.019 orang dari total pemilih 791.129. Hal ini menandakan bahwa jumlah pemilih perempuan mendominasi pemilih laki-laki, walaupun pada segi sex ratio hanya berkisar 0,99% tingkat perbedaannya Kota Gorontalo melaksanakan pemilukada pada tahun 2018 yang terdiri dari tiga pasang calon. Dari tiga pasang calon perlu kandidat sekiranya kita dapat memilah dukungan dari lapisan masyarakat yang ikut berpartisipasi. masyarakat yang golput juga dari sini kita juga dapat memprediksi kandidat yang mana yang akan memenangkan pemilihan nanti. Sehingga diperlukan partisipasi dari masyarakat dalam pelaksanaan pemilihan umum. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang mengharuskan dimana partai politik harus menyertakan keterwakilan perempuan minimal 30% dalam kepengurusan juga pendirian di tingkat pusat serta menetapkan dari 3 bakal pasang calon harus ada minimal satu orang perempuan (Pasal 55 Ayat 2). Ini bertujuan agar tidak ada dominasi dari salah satu gender dalam menentukan kebijakan publik. Perempuan juga merupakan salah satu aktor yang ada dalam partisipasi politik, namun jika dilihat dari persentase keterlibatan perempuan dalam partisipasi politik masih di bawah 50% yakni di angka 30%. Partisipasi politik perempuan saat ini semakin dibutuhkan dalam upaya pengintegrasian kebutuhan gender dalam berbagai kebijakan publik dan menghasilkan instrument hukum yang sensitive gender, yang selama ini terabaikan dan banyak menghambat kemajuan perempuan di berbagai sector kehidupan. Partisipasi politik elit politik perempuan dalam pemilu bukan hanya memilih wakil-wakil rakyat saja namun elit politik perempuan dalam kegiatan pemilu juga dimungkinkan untuk memilih bentuk-bentuk partisipasi yang lain. Hal ini didasarkan pada karakter manusia yang memiliki kebebasan, kreatifitas, serta keyakinan untuk memilih, menggunakan, dan mengevaluasi cara, prosedur,

metode, dan perangkat dalam merealisasikan orientasinya tersebut. 4 Kurangnya partisipasi politik perempuan dalam Pemilihan Umum (pemilu) disebabkan oleh serangkaian hambatan yang membatasi kemajuan mereka. Oleh karena itu, berbagai strategi harus dipelajari secara simultan untuk mengatasi hambatan tersebut, sehingga tujuan untuk meningkatkan representasi perempuan pada partisipasi politik bisa diwujudkan. Memperkuat partisipasi politik perempuan perlu penguatan peran dan kesempatan yang sama baik laki-laki maupun perempuan untuk terlibat dalam politik yang dimulai dari keterlibatan langsung dengan cara memasukkan porsi perempuan yang lebih besar dalam struktur partai politik. Hal ini diatur dalam undang-undang partai politik dan setiap partai politik wajib untuk mengikutinya sebagai bagian dari upaya keberpihakan kepada perempuan dan untuk memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada perempuan untuk berpartisipasi politik.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil

Berdasarkan dari data, Kota Gorontalo jumlah pemilih tetap perempuan sebanyak 65.810 ribu jiwa, khususnya lagi di kecamatan Dumbo Raya 6.384 ribu jiwa. Sedangkan untuk jumlah pemilih tetap laki-laki sebanyak 61.470 ribu jiwa, terkhusus kecamatan Dumbo Raya sebanyak 6.109 ribu jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa besarnya partisipasi perempuan dalam pemilih perempuan namun keterlibatan mereka masih sangat kurang. Bisa kita lihat saja selama pilkada yang ada di Kota Gorontalo belum ada sama sekali calon walikota maupun wakil walikota perempuan yang memberanikan diri maju dalam ajang pesta demokrasi tersebut. Ini menandakan bahwa adaptasi perempuan dalam ajang pilkada di Kota Gorontalo masih sangat minim karena belum ada satu pun calon yang memberanikan diri maju. Ini juga harus menjadi pr bagi para pemerintah Kota Gorontalo setempat dalam hal meningkatkan partisipasi perempuan dalam hal perpolitikan. Agar nantinya bakal muncul calon-calon yang akan maju di ajang pilkada kedepannya. Perempuan sebagai aktor juga dalam partisipasi politik lebih banyak terjun ke lembaga legislatif dibandingkan eksekutif. Hal ini disebabkan bakal terpilihnya lebih besar karena kursi yang diperebutkan di lembaga legislatif lebih banyak ketimbang di lembaga eksekutif. Mungkin ini menjadi salah satu faktor kurangnya adaptasi perempuan dalam partisipasi politik di pilkada. Kesadaran politik mungkin sudah ada namun penyesuaian yang memerlukan waktu ini yang masih menjadi kendala dalam perempuan untuk berpartisipasi pada bidang politik.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, Penelitian pertama (Muhammad & Wahyudi, 2018) judul dan metode penelitiannya Orientasi Pemilih Perempuan Dalam Pemilihan Umum Metode Penelitian dengan pendekatan Deskriptif Kuantitatif dengan hasil penelitian Ada beberapa faktor juga kriteria yang mempengaruhi pemilih perempuan dalam menentukan pilihannya, faktor yang mempengaruhi yakni berdasarkan visi/misi partai juga ideologi partai tersebut dan untuk kriteria yang mempengaruhi pemilih perempuan yakni kepribadian dan wibawa dari calon tersebut. Penelitian yang kedua dari (Kurniawan, 2015). Metode penelitian yang digunakan yaitu Orientasi Pemilih Pemula Pada Pilkada di Pringsewu 2011 Metode Penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitiannya yaitu Faktor yang mempengaruhi pemilih perempuan ada beberapa faktor yakni faktor sosiologis, psikologis, rasional.

Selanjutnya penelitian yang ketiga dari (Lumiu, 2015) dengan judul penelitian PARTISIPASI POLITIK PEREMPUAN DALAM PEMILU LEGISLATIF TAHUN 2014 DI KECAMATAN SIAU BARAT SELATAN dengan Metode Penelitian dengan pendekatan deksriptif kualitatif. Hasil penelitiannya Pemilih perempuan di kecamatan siau barat di pengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama di pengaruhi berdasarkan informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari profil partai. Yang kedua dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi berdasarkan proses pemilu. Dan juga terbentuknya partisipasi politik di kecamatan siau barat melalui sosialisasi dan berbagai informasi yang diterima dan di kelola dalam lingkungan pemilih perempuan.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Teori yang digunakan dalam penelitian, dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan kesamaan judul penelitian seperti judul yang diambil penulis. Namun penulis akan mengangkat beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebagai bahan referensi dalam memperkaya bahan kajian terhadap penelitian yang dilakukan penulis.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Orientasi Pemilih Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo.

II. METODE

Metodologi penelitian merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menemukan dan memperoleh data. Terdapat beberapa pendapat para ahli, seperti (Satori, Djam'an & Komariah, 2013:22) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan pada quality atay hal yang terpenting dari sifat barang dan jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Diharapkan sesuatu yang berharga tersebut tidak berlalu seiring waktu tanpa ada meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan. Bogdan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Tanzeh, 2011:64). Menurut Kirl dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Lexy J. Moleong, 2010:6). Berdasarkan pendapat beberapa ahli bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan menemukan data secara deskriptif pada suatu konteks yang bergantung pada pengamatan berbagai metode ilmiah. Pendekatan kualitatif ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dalam mengamati dan meneliti permasalahannya dan berinteraksi secara langsung dengan para narasumber yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait dengan orientasi pemilih perempuan pada pilkada di Kecamatan Dumbo Raya termasuk disitu faktor pendukung dan faktor yang menghambatnya. Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif

sehingga hanya sebatas pada pengukapan pada suatu permasalahan terhadap peristiwa yang sebagaimana adanya dalam mengukapkan ataupun mengumpulkan data yang ada. Penelitian kualitatif ini dalam menganalisis datanya dilakukan dengan pendekatan secara induktif. Menurut Menurut Bogdan dan Biklen (Satori, Djam'an & Komariah, 2013:28) mengemukakan bahwa cara kerja induktif tidak seperti menyusun mozaik yang bentuk akhirnya telah diketahui, namun untuk menemukan bentuk secara utuh dan bermakna hasil dari gambar-gambar yang ditemukan pada saat mengumpulkan data. Penulis menemukan data dan fakta-fakta secara khusus yang telah dianalisis dan disintesis menghasilkan sebuah kesimpulan. Dalam bahasa pikir adalah berpikir dari khusus menuju sebuah pemikiran yang umum atau dimulai dari yang khusus atau kenyataan menuju hal-hal umum atau teori. Dapat disimpulkan keberhasilan seorang penulis dalam sebuah penelitiannya adalah dengan menunjukkan suatu proses pengkajian suatu permasalahan yang ada dimana dari pengkajian tersebut peneliti mampu menjelaskan ilmu pengetahuan baru yang di dapat dan kemudian dikembangkan sehingga menjadi suatu terobosan yang dapat dipahami.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ketidaktahuan Terhadap Bentuk Orientasi Pemilih Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Kecamatan Dumbo Raya.

Dari beberapa hasil temuan dalam penelitian terkait dengan "Orientasi Politik Perempuan dalam Pemilihan Kepala Daerah", ditemukan beberapa hal diantaranya adalah bahwa "tingkat pengetahuan pemilih" ditentukan oleh beberapa aspek diantaranya adalah aspek demografi. Tempat tinggal atau domisili pemilih turut memberikan kontribusi terhadap tingkat pengetahuan terhadap calon. Dalam konteks pendekatan sosiologi sering disebut sebagai aliran pemikiran Colombia. Teori ini menyatakan bahwa perilaku mayoritas pemilih sangat dipengaruhi oleh ikatan dan pengaruh social seperti status sosial-ekonomi, agama dan kawasan tempat tinggal pemilih. Antara ilmuwan yang mengembangkan teori ini adalah Lipset (1963). Hasil kajian ini mendukung pendapat Lipset dalam kelompok aliran Colombia bahwa kawasan tempat tinggal pemilih turut mempengaruhi pengetahuan dan persepsi pemilih. Dapatan kajian menarik adalah kelurahan Botu (59.09%) dan Bugis (52.17%) tingkat pengetahuannya rendah frekuensi ketidaktahuan di dua kelurahan ini cukup signifikan. Menjawab permasalahan ini, maka peneliti menelusuri demografi penduduk di Kelurahan Botu dan Bugis, dan ternyata mayoritas informan di daerah tersebut adalah ibu rumah tangga, dengan komposisi 54,55% dan 39,13% masing masing untuk Botu dan Bugis, dan di kedua kelurahan tersebut, ibu rumah tangga merupakan komponen terbesar informan. Di lain Kelurahan, komposisi pemilih perempuan dengan latar belakang ibu rumah tangga bukan merupakan komponen utama penyusun informan. Hal tersebut menunjukkan di kedua kelurahan tersebut ibu rumah tangga merupakan komponen utama faktor geografislah yang merupakan penyumbang utama ketidaktahuan. Disamping aspek geografis, aspek usia juga berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan pemilih terhadap calon. Kematangan umur pemilih turut mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan dalam pemilu. Semakin tinggi usia pemilih, maka semakin tinggi tingkat ketidaktahuannya terhadap calon. Sebaliknya semakin muda usia pemilih maka tingkat pengetahuan terhadap calon akan semakin tinggi. Kondisi umur pemilih mempengaruhi rasa ingin tau siapa caleg yang akan

dipilih, dari partai mana, bagaimana track record-nya, pernahkah ia terlibat kasus (korupsi, kriminal, narkoba dan sebagainya). Hasil analisis data menunjukkan bahwa informan dengan tingkat usia kurang dari 35 tahun memiliki tingkat pengetahuan terhadap calon anggota legislatif yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan informan dengan tingkat usia di atas 36 tahun. Pemilih pemula memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi berbanding pemilih yang sudah berumur (tua). Pemilih pemula yang masih muda memiliki kemampuan berfikir cerdas sebab mereka tidak mau lagi ditipu oleh para politisi yang tidak mengakar, politisi yang dekat dan memperjuangkan aspirasi rakyat. Menurut Bismar Arianto (2011) bahwa sebagian politisi lebih dekat dengan para petinggi partai, dengan pemegang kekuasaan. Mereka lebih menngantungkan diri pada pemimpinnya di bandingkan mendekati diri dengan konstituen atau pemilihnya. Kondisi lain adalah tingkah laku politisi yang banyak berkonflik mulai konflik internal partai dalam mendapatkan jabatan strategis di partai, kemudian konflik dengan politisi lain yang berbeda partai. Para politisi hanya mencari keuntungan sesaat dengan cara mendapatkan suara rakyat. Masyarakat ingin memilih jika ada mendapatkan keuntungan materi maka muncul ungkapan “kalau tidak sekarang kapan lagi, kalau sudah jadi/terpilih mereka akan lupa janji”. Pemilih perempuan akan berfikir bagaimana mungkin para caleg akan memikirkan nasib mereka jika sesama caleg saja terjadi konflik. Kapan mereka akan memikirkan rakyat, sedangkan perilaku mereka menunjukkan orang-orang yang ambisius dan serakah dengan jabatan dan kekuasaan. Selanjutnya tingkat pendidikan juga memiliki hubungan yang kuat dengan kesadaran politik. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tingkat rasa ingin tahu dari mereka yang level pendidikan nya menengah ke atas (SMA hingga S1) terhadap keberadaan caleg perempuan sangat tinggi. Menutup sub bab pembahasan ini, akan dipaparkan faktor ketidaktahuan pemilih perempuan terhadap caleg perempuan dari segi status sosial. Dibandingkan dengan beberapa status sosial lainnya, ibu rumah tangga menunjukkan angka ketidaktahuan yang relatif lebih tinggi yakni sebesar 17,99% namun tidak dapat dikatakan signifikan. Artinya, memang terdapat kecenderungan bagi ibu rumah tangga tidak punya perhatian terhadap informasi politik yang spesifik seperti caleg perempuan, akan tetapi tetap masih banyak yang juga mengetahui. Biasanya mereka yang terpapar informasi adalah mereka yang tergabung dalam kegiatan majelis taklim ataupun kader posyandu. Beberapa aspek demografi seperti agama, status pernikahan dan perumahan tidak didetailkan di bagian analisa ketidaktahuan pemilih perempuan terhadap caleg perempuan karena temuan ketiga faktor tersebut bersifat seragam tanpa adanya fluktuasi nilai yang terlalu mencolok.

3.2. Politik Uang Dalam Pemilukada

Politik dan uang merupakan pasangan yang sangat sulit untuk dipisahkan. Aktivitas politik memerlukan uang (sumber daya) yang tidak sedikit, terlebih dalam kampanye pemilu. Terdapat empat faktor dalam kampanye pemilu, yaitu kandidat, program kerja dan isu kandidat, organisasi kampanye (mesin politik) dan sumber daya (uang). Akan tetapi uang merupakan faktor yang sangat berpengaruh; tanpa uang maka ketiga faktor lainnya menjadi sia-sia (Ibrahim Z. Fahmy Badoh & Abdullah Dahlan, 2010). Terkait dengan adanya praktik Politik Uang atau money politic, daerah yang “terbelakang” memiliki tingkat kerawanan yang cukup tinggi dan rentan terhadap politik uang. Mengapa pemilih perempuan di kecamatan dumbo raya cenderung menerima uang?. Pemilih cenderung menerima uang

apabila mereka berada dalam keadaan miskin (tekanan ekonomi), adanya keperluan yang mendesak atau menganggap musim pemilu adalah waktu yang sesuai untuk mendapatkan sesuatu dari caleg yang selalu ditunggu setiap lima tahun sekali. Menurut Radityo Rizki Hutomo (2015), beban biaya yang harus dikeluarkan untuk terjun dalam dunia politik tidaklah sedikit, ada banyak hal yang menjadi beban biaya pengeluaran mulai awal sampai akhir masa kampanye, mulai dari biaya atribut-atribut pencetakan kaos, pamflet, spanduk, reklame, iklan di televisi dan beberapa media cetak hingga biaya -biaya yang harus dikeluarkan untuk tim sukses dan beberapa pengeluaran lainnya yang lebih banyak adalah jika calon legislatif tersebut memilih jalur serangan fajar sebagai strategi pamungkas menjelang beberapa jam sebelum pencoblosan dilaksanakan juga memakan biaya yang sangat besar. Sehingga tidak jarang untuk menjadi wakil rakyat saja mereka harus mengeluarkan biaya yang sangat besar dan harus mencari jalan keluar untuk mengembalikan modal yang mereka keluarkan ketika sedang berkampanye, dan tentu jalan-jalan yang digunakan tidak berjauhan dari jabatannya sebagai wakil rakyat. Hal ini yang semakin memicu meningkatnya tindak pidana korupsi. Sebenarnya proses politik uang bukan hanya aktor politiknya saja yang salah tapi masyarakat yang menjadi sasaran politik uang dalam serangan fajar ketika pemilu juga menjadi faktor yang juga mengondisikan keyakinan aktor politik praktis untuk terus mempercayakan uangnya kepada konstituennya. Andai saja politikus pragmatis itu dibuat jera oleh konsituen yang mendapatkan serangan fajar dengan tidak memilih calon legislatif yang memberikannya uang maka tentu praktik politik uang serangan fajar dalam pemilu tidak akan terjadi karena sudah tidak ada lagi yang akan berani mempercayakan uangnya untuk diberikan ke konstituen yang dianggapnya berpotensi untuk berkhianat. Karena praktik politik uang dalam wujud serangan fajar itu tidak memberikan pendewasaan politik bagi masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa secara geografis, wilayah leato selatan dan leato utara terletak di area pinggiran pantai. Lebih penting dari itu, kawasan ini merupakan area padat penduduk. Dua kondisi strategis ini membuat menjadi wilayah yang potensial terpapar secara intens bagi kampanye politik baik termasuk dengan politik uang. Dualisme perilaku politik dari masyarakat antara rasionalitas dan pragmatime. Mereka bisa saja adalah pemilih rasional, akan tetapi kalau ada yang menawarkan uang mereka tetap terima walaupun belum tentu mengubah pilihan pribadi yang sudah mereka pertimbangkan.

3.3. Faktor Bentuk Orientasi Pemilih Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Kota Gorontalo.

Apabila dibandingkan faktor pemilihan partai dengan demografi maka beberapa point demografi sangat menarik untuk diteliti lebih jauh. Faktor faktor tersebut adalah tempat tinggal (kelurahan domisili), pekerjaan, agama, dan umur. Faktor faktor demografi lain seperti status sosial, pendidikan, pendapatan, status pernikahan dan perumahan. Mengacu kepada data survai tempat tinggal, kecamatan dumbo raya wilayah yang menolak dengan tegas politik uang. Sikap anti politik uang yang ditunjukkan oleh masyarakat sejalan dengan perilaku memilih mereka yang menstandarkan aspek bebas korupsi menjadi faktor terpenting dalam pertimbangan memilih. Artinya, kondisi ini juga konsisten dengan karakteristik masyarakat yang cenderung terdidik, lebih kritis dan terbuka dalam menerima edukasi politik, sehingga sangat potensial menjadi pemilih yang rasional. Secara geografis, kecamatan dumbo raya adalah wilayah yang jauh dari pusat kota. Secara umum, kawasan

pinggiran kota memiliki masyarakat yang corak interaksi sosial yang masih mementingkan ketokohan. Karakteristik sosial yang melekat di masyarakat ini tentu mempengaruhi perilaku politik mereka dalam memilih, terlebih jika faktor ketokohan tersebut juga didukung oleh keterpautan wilayah. Sejalan dengan itu juga platform/visi dan misi sebagai faktor terpenting. Sikap kritis masyarakat menjadi pemicu berkembangnya perilaku pemilih rasional. Seleksi masyarakat terhadap calon yang akan mereka dukung dengan berdasarkan pada platform/visi dan misi adalah bentuk kekritisian. Sedangkan situs-situs budaya yang ada di kecamatan dumbo raya menunjukkan sisi religiusitas masyarakat sehingga sangat memungkinkan hal ini mempengaruhi pilihan politik mereka pada aspek yang bersifat ideologis terutama yang bernafaskan religi. Artinya, sosok yang religious dari partai yang beraliran religi lebih mungkin untuk dapat meraup banyak konstituen di daerah ini. Dalam parameter pekerjaan, ASN dan Pengusaha tidak menjadikan faktor bebas korupsi sebagai faktor yang penting dalam pemilihan partai, beranding terbalik dengan IRT dan buruh. Tidak dominannya kecedrungan ASN dan Pengusaha terhadap faktor bebas korupsi dalam memilih adalah temuan yang menarik dalam penelitian ini. Terlebih lagi dikotradiksikan dengan kecendrungan yang ditunjukkan oleh masyarakat dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Jika kita berpatokan pada fenomena umum, ibu rumah tangga bisa dikatakan sebagai kelompok yang paling duluan merespon perubahan harga kebutuhan pokok sebagai kosekwensi dari gejolak ekonomi. Persoalannya adalah, gejala harga sering kali diasosiasikan oleh para ibu rumahtangga dengan maraknya korupsi. Artinya kontradisi ini pada dasarnya tidak lah ekstrim, akan tetapi respon ibu rumahtangga lebih menonjol hanya karena mereka biasanya lebih reaktif terhadap hal-hal yng berdampak pada pengeluaran rumah tangga, terutama berkaitan dengan peninggkatan harga kebutuhan hidup tersebut.

3.4. Trend Kecenderungan Pemilih Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Daerah.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilih perempuan dalam pemilihan umum, baik legislatif maupun Presiden dan Wakil Presiden, diantaranya adalah keadaan politik, sosial, ekonomi dan pendidikan. Hal ini sangat menentukan perilaku pemilih perempuan dalam memberikan suara mereka dalam pemilihan legislatif tersebut. Apapun perilaku yang dilakukan oleh manusia bukanlah terjadi dengan sendirinya tetapi ada faktor yang menggerakkan baik faktor dari luar maupun faktor dalam diri pemilih. Sistem nilai dan kepercayaan pemilih, tingkat pengalaman, pendidikan, tingkat ekonomi serta status sosial dari setiap pemilih perempuan merupakan antara banyak faktor yang menggerakkan perilaku pemilih. Teori perilaku pemilih yang akan dibahas dalam Bab ini terdiri dari tiga aliran pemikiran yang berbeda, yaitu pendekatan sosiologi, identifikasi partai dan pilihan rasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa bagi pemilih perempuan kesamaan ideologi adalah hal utama dalam memilih calon tanpa membedakan jenis kelamin. Perilaku pemilih dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : orientasi agama, faktor kelas sosial dan kelompok sosial lainnya, faktor kepemimpinan dan ketokohan, faktor identifikasi, orientasi isu, orientasi kandidat, kaitan dengan peristiwa (Nursal Adman 2004). Pendapat Nursal Adman (2004) diperkuat oleh hasil kajian yang membuktikan bahwa kesamaan ideologi, keyakinan, cara pandang dan nilai sosial dominan mempengaruhi pemilih perempuan dalam menentukan pilihan. Pemilih perempuan di Kecamatan Dumbo Raya dalam menentukan pilihan dipengaruhi oleh faktor ketaatan beragama adalah hal terpenting kedua setelah kesamaan

ideologi. Dalam konteks pendekatan sosiologikal bahwa perilaku mayoritas pemilih sangat dipengaruhi oleh ikatan dan pengaruh sosial seperti status ekonomi, agama dan kawasan tempat tinggal pemilih. Semakin taat seorang calon legislatif, maka akan semakin tinggi pula jumlah pemilih perempuan yang akan memilihnya ketika pemilu legislatif. Selain itu para pemilih perempuan cenderung akan memilih calon yang mereka kenal dengan baik tanpa membedakan laki-laki ataupun perempuan. Pemilih juga berpendapat bahwa tidak ada jaminan memilih calon perempuan akan membuat mereka memiliki wakil rakyat yang membela perempuan. Faktor Etnis tidak mempengaruhi perilaku pemilih perempuan. Adanya rasa kedaerahan tidak mempengaruhi dukungan seseorang terhadap caleg. Isu-isu dan kebijakan politik sangat menentukan perilaku pemilih. Sekelompok orang bisa saja memilih sebuah partai atau kandidat politik, karena dianggap sebagai representasi dari agama atau keyakinannya. Menurut Firmanzah (2007) membagi tipologi pemilih ke dalam empat kategori yaitu:

1. Pemilih Rasional. Pemilih jenis ini memiliki ciri khas yang tidak begitu mementingkan dari partai mana. Faktor seperti paham, asal-usul, nilai tradisional, budaya, agama, dan psikografis memang dipertimbangkan. Sifat pemilih rasional, kelihatannya menjadi ciri perilaku pemilih perempuan di Kecamatan Dumbo Raya.
2. Pemilih Kritis. Pemilih jenis ini merupakan perpaduan antara tingginya orientasi pada kemampuan seorang caleg dalam menuntaskan permasalahan daerah. Pentingnya ikatan ideologis membuat loyalitas pemilih terhadap sebuah partai politik atau seorang calon cukup tinggi dan tidak semudah pemilih rasional untuk berpaling ke calon lain. Pemilih jenis ini adalah pemilih yang kritis, artinya mereka akan selalu menganalisis kaitan antara sistem nilai partai dengan kebijakan yang akan dibuat. Pemilih jenis ini harus diurus sebaik mungkin oleh sebuah partai politik atau seorang calon, pemilih memiliki keinginan dan kemampuan untuk terus memperbaiki kinerja anggota DPRD.
3. Pemilih tradisional. Pemilih dalam jenis ini memiliki orientasi ideologi yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau seorang kontestan sebagai suatu yang penting dalam pengambilan keputusan. Pemilih tradisional sangat mengutamakan kedekatan sosialbudaya, nilai asalusul, paham, dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik. Biasanya pemilih jenis ini lebih mengutamakan figur dan keperibadian pemimpin, mitos dan nilai historis sebuah partai politik atau seorang calon. Salah satu karakteristik mendasar jenis pemilih ini adalah tingkat pendidikan yang rendah dan konservatif dalam memegang nilai serta paham yang dianut.
4. Pemilih Skeptis. Pemilih skeptis adalah pemilih yang tidak memiliki orientasi ideologi cukup tinggi terhadap seorang calon lilegislatif. Keinginan untuk terlibat dalam sebuah partai politik pada pemilih jenis ini sangat kurang, karena ikatan ideologis mereka memang rendah sekali. Mereka juga kurang memedulikan program kerja. Dalam aspek tertentu, pemilih jenis ini lebih menonjolkan sikap pragmatisme, misalnya karena politik uang. Politik uang sebagai bentuk pragmatis politik tidak selalu dalam arti pemberian sejumlah uang kepada pemilih, tetapi bisa dalam bentukbentuk yang agak halus agar tidak dikesankan membeli suara seperti bantuan sembako, pembangunan rumah ibadah dan sebagainya. Menutup analisa di sub bab ini, para informan menyatakan tidak setuju apabila dikatakan calon perempuan lebih banyak mempunyai keterbatasan dan

kelemahan berbanding calon laki-laki. Kesemua hal diatas menegaskan bahwa pemilih perempuan bersifat adil dan rasional.

3.5. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Ketika pemilihan Walikota tahun 2018 terlihat untuk masyarakat yang di dumbo raya berorientasi kepada janji para calon walikota yang memperhatikan nelayan. Karena Sebagian besar pekerjaan masyarakat di Dumbo Raya adalah Nelayan, sehingga itu tidak heran jika masyarakat di sini memilih walikota berorientasi pada apa yang akan di berikan kepada mereka melalui pekerjaan mereka.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada Bab IV mengenai orientasi pemilih perempuan dalam pemilihan kepala daerah di Kecamatan Dumbo Raya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Orientasi pemilih perempuan dalam menentukan pilihan pada pemilihan kepala daerah di Kota Gorontalo. Hal ini dapat dilihat dari beberapa dimensi sebagai berikut :
 - a. Faktor yang mempengaruhi pemilih perempuan dalam memilih harus sepaham dengan platform/visi dan misi, bebas korupsi, ketokohan dan ideologi
 - b. Kriteria pemimpin yang diinginkan oleh pemilih perempuan adalah memiliki kemampuan memimpin dan profesional, mencintai dan peduli rakyat miskin, taat beragama, tegas dan berani menegakkan hukum, mampu merangkul semua pihak untuk mempercepat pembangunan, memiliki sifat amanah, dan mampu meningkatkan pendapatan asli daerah.
- b. Hambatan utama perempuan dalam keikutsertaan dalam memilih kepala daerah di Kota Gorontalo. Dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah di Kecamatan Dumbo Raya terdapat beberapa faktor yang bersifat menghambat pemilih perempuan dalam keikutsertaan dalam memilih kepala daerah, meliputi :
 - a. Rendahnya pemahaman hak dan kewajiban politik.
 - b. Kematangan umur pemilih turut mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan dalam pemilu.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan kondisi yang terjadi dilapangan. Penelitian ini juga menarik informasi dari informan yang belum lengkap dan informasi yang diberikan belum semuanya sempurna untuk dijadikan bahan refrensi Orientasi Pemilih Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo.

Arah Masa Depan Penelitian: (future work): Peneliti menyadari masih awalnya temuan pada pada penelitian ini, oleh karena itu peneliti berharap dan menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa yang berkaitan dengan Orientasi Pemilih Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Kecamatan Dumbo Raya Kota

Gorontalo.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Camat Dumbo Raya Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang turut membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku:

Bismar Arianto. 2011. Analisis Penyebab Masyarakat Tidak Memilih Dalam Pemilu. *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1(1):51-60.

Budi Winarno. (2002). *Sistem Politik Indonesia Era Reformasi*. Media Pressindo.

Faisal. (2019). Partisipasi Politik Perempuan Dalam Pemilihan Di Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

Firmanzah. 2008. *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Ibrahim Z. Fahmy Badoh & Abdullah Dahlan. 2010. *Korupsi Pemilu di Indonesia*. Jakarta: Penerbit ICW.

Muhammad, A. S., & Wahyudi, R. (2018). *Orientasi-Pemilih-Perempuan_Unesco_HVS-REVISI-cetak-compressed*.

Nursal, Adman. 2004. *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

B. Undang-Undang

Undang-Undang Pemilu Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

Undang – Undang No 10 Tahun 2016 pasal 13A

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 pasal 1 ayat 4